

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd. (UNY)
- Sekretaris : Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (UNY)
- Anggota : Prof. Dr. Marsono, S.U. (UGM)
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. (UNY)
Prof. Dr. Yuwana Sudikan (UNESA)
Prof. Dr. Sumarlam (UNS)
Dr. F.X. Rahyono (UI)
Dr. Ery Iswary (UNHAS)
Dr. Dingding Haerudin (UPI)
Dr. Muh Rapi (UNM)
Dr. I Made Suarta, S.H., S.U. (PGRI Bali)
Dr. I Wayan Suardiana, M. Hum. (UDAYANA)
Sucipta Hadi Purnama, M. Hum. (UNES)
Dr. Gugun Gunardi (UNPAD)
- Redaktur Penyelia : Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. (UNY)
Mulyana, M. Hum. (UNY)
- Desain sampul : Taufik Ardyatama
- Sekretariat : Afendy Widayat, M.Phil. (UNY)
Avi Meilawati, S.Pd., M.A. (UNY)
- Penerbit : Ikatan Dosen Budaya Daerah Se-Indonesia Bekerja
Sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Redaksi mengharap masukan artikel hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan budaya daerah. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL GENIUS</i>) SEBAGAI SOKO GURU MENATA PERADABAN BANGSA YANG BERKARAKTER NUSANTARA (REFLEKSI KARYA KI DALANG TANGSUB)	
I Made Suarta	1
FILSAFAT JAWA DALAM <i>SERAT WEDHATAMA</i>	
Sutrisna Wibawa	19
DINAMIKA KEHIDUPAN <i>TAYUB</i> ATAU <i>TAYUBAN</i> DALAM MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN INDONESIA - JAWA	
Darmoko	34
PENGOBATAN TRADISIONAL PENYAKIT MATA PADA MANUSKRIP-MANUSKRIP YANG TERSIMPAN DI YOGYAKARTA	
Sri Harti Widyastuti	53
<i>NILAI FILOSOFIS</i> PERAN WALI SANGA DALAM KHASANAH KESUSASTRAAN JAWA	
Imam Sutardjo	68
TRANSLITERASI NASKAH MANUSKRIP JAWA: UPAYA NYATA PENYEDIAAN BAHAN PEMBELAJARAN DAN PENELITIAN KEBUDAYAAN JAWA	
Mulyana	82
MARGINALISASI PERMAINAN TRADISIONAL BALI DALAM DUNIA ELEKTRONIK: ANTARA IDEALISME DAN PASAR	
I Wayan Suardiana	94
THE COMMITMENT BHISMA'S IN ORDER POLITENESS	
Hardiyanto	102
MAKNA FILOSOFIS BANGUNAN KRATON SURAKARTA	
Purwadi	112
SRATEGI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA, BUDAYA DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT MELALUI TRADISI KEBUDAYAAN	
Eko Santosa	128
TOPIKALISASI SEBAGAI SARANA MEMAHAMI ISI WACANA SERAT SANA SUNU	
Avi Meilawati	139

TOPIKALISASI SEBAGAI SARANA MEMAHAMI ISI WACANA SERAT SANA SUNU

Avi Meilawati
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research aims to describe the topics in the ninth chapter of Serat Sana Sunu, how the topicalization and what topics which build the discourse. It consists of 34 stanza. The theme on chapter IX focuses on how to say politely. The data collected by reading and noting. The data analyzing by finding the topics from each stanza, each sentence, and word. The second step is describing the data through the descriptive way.

There are two types of topicalization. First, the author describes the topic full in one paragraph. Second, the topic separate in many paragraphs. The starting topic is not only in the first line each paragraph, but also in the middle or in the last line.

There are two big themes in the chapter; the seven talking interdiction and the polite way to say in many conditions. The seven interdictions are lie, gossip, say something bad about someone else, arrogant, say jokingly, conceited, and say something unuseful. The other commands are to say in polite way to brother, sister; politeness as a servant, and the way to say in a meeting or forum. The rules in chapter IX from Serat Sana Sunu can be used as a reminder to be polite. It also can be an alternative way to solve the young generation problem to say in a better way.

Keywords: topic, Serat Sana Sunu

PENDAHULUAN

Serat Sana Sunu merupakan maha karya dari pujangga Jawa pada abad XIX, dari Keraton Surakarta. Serat Sana Sunu berisi piwulang atau ajaran yang ditujukan kepada generasi muda di zamannya, yang masih relevan dengan masa sekarang. Secara struktur, Serat Sana Sunu berwujud tembang macapat yang disusun berdasarkan aturan tembang yang dikelompokkan

berdasarkan pupuh. Terdapat 14 pupuh yang merepresentasikan 14 bagian besar dalam satu Surat.

Berdasarkan isi, Serat Sana Sunu berisi ajaran yang ditujukan kepada anak raja pada khususnya, dan anak atau remaja pada umumnya. Serat Sana Sunu berisi tata cara bagaimana menyikapi sesuatu sesuai dengan adat dan norma ketimuran. Selain itu juga terdapat larangan-larangan bersikap

yang dinilai dapat merusak tatanan norma, kelak dinilai akan merugikan si pelanggar dan bahkan lingkungan sekitarnya. Masing-masing pupuh terikat dalam tema payung yang merupakan penjabaran dari tema besar yang berupa piwulang terhadap generasi penerus tersebut.

Untuk memahami isi serat, diperlukan penafsiran terhadap wacana Serat Sana Sunu. Tema merupakan hal yang penting dalam memahami isi. Perwujudan tema, dapat diketahui melalui topik-topik yang membangun tiap pupuh, bait, bahkan kalimatnya. Berdasarkan pembacaan awal, bagian yang akan dikaji pada penelitian kali ini hanyalah pupuh Dhandhanggula, yang merupakan bab IX dari 14 bab. Bab IX mempunyai tema “menyampaikan kata dan pikiran”. Pemilihan tema ini relevan dengan perkembangan konflik yang terjadi pada masa sekarang, dimana masalah menjadi besar karena perbedaan pendapat dan aktualisasi diri yang dinyatakan dengan kata-kata yang tidak sesuai dengan adat ketimuran. Di media, hasutan, gunjingan, saling caci, dan ungkapan kebencian

terekspose secara terbuka. Pelaku beragam, mulai dari masyarakat awam, artis, penyanyi, mahasiswa, pemerintah, bahkan sampai presiden dan keluarganya menjadi sorotan karena perkataan yang tidak semestinya terucap dalam menanggapi suatu masalah tertentu.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Topikalisasi sebagai unsur pembangun keutuhan sekaligus sarana untuk memahami isi wacana Serat Sana Sunu bagian IX Pupuh Dhandhanggula. Harapannya, dengan dimunculkannya kembali isi piwulang tersebut, dapat menjadikan pengingat dan bahan refleksi dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan sesama.

Keutuhan Wacana

Wacana merupakan perwujudan bahasa terlengkap yang terbentuk dari satu kesatuan bentuk dan makna yang melingkupinya. Van Dick (dalam Edmondson, 1981: 4) mengoposisikan antara teks dan wacana. *A text is a structured sequence of linguistics expressions forming a unitary whole, and a discourse a structured event manifest*

in linguistic (and other) behavior. Dua oposisi ini menekankan bahwa sebuah wacana, tidak hanya berupa rentetan bahasa, tetapi memuat peristiwa yang diwujudkan dalam bahasa maupun tingkah laku. Selain unsure wujud, bahasa yang digunakan untuk menuangkan gagasan atau peristiwa tersebut, wacana juga mempunyai struktur ide, yang mendasari munculnya wacana. Kelengkapan kedua unsure itu membentuk wacana yang utuh, mudah dipahami.

Aspek keutuhan wacana menurut Mulyana (2005: 25) meliputi kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantic. Lebih lanjut, Halliday & Hasan (melalui Edmondson, 1981: 5) berpendapat bahwa *cohesion will be used to indicate those devices by means of which texture is evidenced in a suprasentential stretch of language.* Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kohesi lebih ditekankan pada aspek bentuk, keutuhan struktur pembentuk wacana. Sedangkan kohesi menurut Widdowson (dalam

Edmondson, 1981: 5) menunjuk pada performansi yang baik dalam sebuah teks atau wacana. Hal tersebut akan disamakan dengan yang ditafsirkan. Dari keduanya, sebuah wacana utuh dapat ditafsirkan.

Terdapat satu hal lagi yang membuat wacana dapat tersusun dengan baik, yaitu topik. Topik memegang peranan penting dalam sebuah wacana. Topik merupakan penyusun isi wacana. Pada perspektif struktural, fokus ada pada topik (Yule, 2006: 143). Topik menandai hubungan eksplisit antar kalimat dalam teks yang menciptakan suatu kohesi, atau unsure-unsur susunan tekstual yang bersifat menceritakan. Topik wacana memainkan peran yang mendasar dalam komunikasi dan interksi (Van Dick dalam Yuwono, 2008). Dengan memahami topik, apa yang dibicarakan secara global – makna global – dalam wacana dapat diketahui. Topik merupakan struktur makro semantis yang mewujud dalam setiap informasi terpenting yang termuat dalam teks. Topik juga menciptakan kepaduan teks. Artinya, topik-topik yang mendukung suatu bahasan akan

menciptakan kepaduan teks. Dengan demikian, dalam satu teks, dapat saja terdapat lebih dari satu topik. Namun sebagai makna global, topik tidak dapat diamati secara langsung oleh pemerhati wacana, tetapi dipahami atau ditetapkan secara berproses (Yuwono, 2008).

Topik pada dasarnya adalah suatu tema kecil (Mulyana, 2005: 38). Selanjutnya, topik dapat pula dijabarkan menjadi topik kecil yang lebih menyempit dan semakin spesifik (Mulyana, 2005: 38). Penanda pergantian topik biasanya berupa pergantian paragraph. Satu paragraph mengandung satu topik tertentu. Seperti halnya apa yang disampaikan Mulyana (2005: 41) dalam bahasa tulis, terutama pada karangan utuh, pergantian paragraf merupakan salah satu penanda pergantian topik. Untuk menemukan topik wacana (Van dick dalam Yuwono, 2008), menyarankan upaya penemuan proposisi makro, yang kira-kira merupakan setiap pernyataan penting dalam teks yang mempunyai benang merah untuk disimpulkan dalam tingkat yang lebih tinggi.

Serat Sana Sunu

Serat sana sunu berasal dari kata *sasana* “tempat” dan *sunu* “anak laki-laki.” Serat Sana Sunu merupakan salah satu dari karya besar R.Ng. Yasadipura II, seorang pujangga Keraton Surakarta. Serat Sana Sunu ditulis pada tahun 1747 S atau 1819 M. R.Ng. Yasadipura II adalah putera R.Ng. Yasadipura I. Serat Sana Sunu ditulis akibat keprihatinan pujangga karena melihat anak-cucunya terlena dalam kehidupan yang nyaman. Serat Sana Sunu ditulis untuk menasehati anak-cucu dan remaja pada umumnya.

Metode

Data pada penelitian ini adalah bagian IX pupuh Dhandhinggula pada Serat Sana Sunu. Bagian IX terdiri dari 34 pada (bait). Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan topik yang ditemukan pada bait, baris, maupun rangkaian kata yang menyusun wacana pada bagian IX pupuh Dhandhinggula tersebut. Validitas yang digunakan adalah validitas semantis, yaitu

menemukan makna wacana bagian IX pupuh Dhandhanggula melalui topik-topiknya. Reliabilitas yang digunakan adalah pembacaan dan pengkajian secara berulang sehingga didapatkan data yang reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Struktur pupuh Dhandhanggula dalam Serat Sana Sunu

Serat Sana Sunu terbagi menjadi 14 pupuh tembang. Masing-masing pupuh yaitu: Dhandhanggula (26 bait), Sinom (40 bait), Asmaradana (38 bait), Kinanthi (38 bait), Dhandhanggula (27 bait), Megatruh (30 bait), Sinom (28 bait), Pocung (35 bait) Dhandhanggula (35 bait), Sinom (31 bait), Dhandhanggula (40 bait), Kinanthi (41 bait), dan Mijil (36 bait). Bait dalam pupuh Dhandhanggula mengikuti aturan metrum yang berlaku. Jumlah bait dalam pupuh Dhandhanggula adalah 34 bait. Bait yang disusun berjumlah sepuluh baris. Masing-masing baris mengikuti aturan jumlah suku kata dan bunyi akhir 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a.

b. Wujud topik pupuh Dhandhanggula

Topik utama dalam pupuh Dhandhanggula adalah cara bertutur kata. Jika baitnya dianalisis, maka akan ditemukan nasehat-nasehat yang mengarah pada apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang saat bertutur kata. Topikalisasi yang terjadi pada pupuh Dhandhanggula membangun gagasan utama pada masing-masing larik. Pemunculan topik utama tidak bergantung pada pemenggalan bait.

c. Proses Topikalisasi pupuh Dhandhanggula

Yang menarik dari karya Serat Sana Sunu, proses Topikalisasi dalam pupuh ditentukan oleh makna kata/frasa pada tiap lariknya. Yasadipura II tidak menuntaskan setiap gagasan utama atau topik berdasarkan bait, tetapi antar kata, antar larik, dan antar baitnya saling berkaitan demi mencapai tema besar pada tiap pupuh.

Bait 1 mempunyai dua topik utama, yaitu pergantian bagian dan urutan pertama bagian IX. Berikut adalah larik-larik pada bait 1 pupuh Dhandhanggula.

Nahan kaping astha kang gumanti

*Warna kaping sanga kang pangucap
Haywa sok metuwa bahe
Myang wektuning kang rembug
Rimbagan sabarang pikir
Kang dhingin singgahana
Pangucap takabur
Ujubriya lan sumungguh
Padha bahe ana lawan anireki
Lawan ngucap prayoga
(Serat Sana Sunu, pupuh
Dhandhanggula pada 1)*

Kemudian yang kedelapan berganti
Hal yang kesembilan akan diucapkan
Janganlah sering dikeluarkan
Pada saat berembug
Dipikir dahulu semua perkataan
Pertama, jauhilah
Ucapan takabur
Mengunggulkan kelebihan diri
Ada juga kebalikannya
Dengan mengucapkan yang baik-baik

Pada bait pertama, larik pertama bertalian dengan larik kedua. Kedua larik menerangkan bahwa terdapat perantian bagian, dari bagian delapan menjadi bagian sembilan. Larik (1) mendeskripsikan pergantian dari bagian VIII. Hal tersebut dapat dilihat dari frasa *kaping astha* “kedelapan” dilanjutkan dengan frasa *kang gumanti* “yang diganti”.

*Nahan kaping astha kang gumanti
Warna kaping sanga kang pangucap*

(Serat Sana Sunu, pupuh
Dhandhanggula pada 1: 1-2)

Larik (3), (4), dan (5) melanjutkan kata yang telah disebutkan sebelumnya pada larik (2), yaitu menjelaskan isi bagian IX secara umum.

*Warna kaping sanga kang pangucap
Haywa sok metuwa bahe
Myang wektuning kang rembug
Rimbagan sabarang pikir
(Serat Sana Sunu, pupuh
Dhandhanggula pada 1: 6-10)*

Bahwa jika akan bertutur kata, janganlah asal berkata, dipikirkan dahulu semua yang akan diucapkan. Penjelasan mengenai cara bertutur kata secara umum tidak dituntaskan dalam satu bait penuh, tetapi pada pertengahan bait penyair sudah menyebutkan urutan pertama isi nasehat bertutur kata, yaitu pada larik (6).

*Kang dhingin singgahana
Pangucap takabur
Ujubriya lan sumungguh
Padha bahe ana lawan anireki
Lawan ngucap prayoga*

Larik (7), (8), (9), dan (10) merupakan lanjutan dari larik (6). Topik dari setengah bait terakhir adalah larangan takabur (larik (6),

(7)). Sedangkan larik (8), (9), dan (10) merupakan tambahan penjelasan dari topik .

Bait-bait selanjutnya juga masih menerangkan topik dari bait pertama, mengenai larangan takabur. Topik pada bait (2) adalah *kibir* “mengunggulkan diri” yang dijelaskan pada larik (1). Larik (2) dan selanjutnya menjelaskan mengenai sifat *kibir*. Topik pada bait (3) adalah *riya* “senang dipuji”. Bait (4) masih menerangkan sifat *riya* dan efek negatifnya. Bait (5) merupakan akibat bertutur kata seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Topik bait (6) adalah nasehat mencari keutamaan hidup. Bait (6) merupakan solusi dari permasalahan yang ada pada bait (1) sampai (4).

Bait (7) berisi dua urutan nasehat, yaitu urutan kedua dan ketiga. Bait (7) mempunyai dua topik karena berisi dua poin, yaitu tutur kata bengis serta bergunjing. Larik (1) sampai (5) berisi poin kedua dari tujuh nasehat bertutur kata. Larik (1) sampai (5) menerangkan mengenai keburukan berkata bengis dan keras.

Kaping kalih haywa sira angling

*Luwih ing kat awengis sru angas
Yen tan lawan prayogane
Pangucap wengis iku
Ngumbar nepsu kaworan eblis
Ping tri sira reksaa
Ing lesanireku
Saking pangucap druaka
Endi lire pangucap kang
durakani
Ngrasani alaning liyan
(Serat Sana Sunu, *pupuh*
Dhandhanggula pada 7)*

Yang kedua janganlah kamu
Berlebihan dalam berkata bengis
dan keras
Kalau tidak ada kebaikannya
Ucapan bengis itu
Menyebarkan nafsu bercampur
iblis
Yang ketiga, kamu jagalah
Pada lisanmu
Dari ucapan durhaka
Manakah yang termasuk ucapan
durhaka
Menggunjingkan orang lain

*Alane dhewe nora udani
Wong ngrasani alaning sesama
Pan ginendhongan dosane
Apa paedahipun
Gendhong dosanira pribadi
Embuh kelar embuh ora
Dadak jaluk imbuh
Kaping pat sira reksaa
Lesanira angucap dora sakalir
Tuman bok dadi watak
(Serat Sana Sunu, *pupuh*
Dhandhanggula pada 8)*

Keburukan diri tidak dapat
melihat
Orang menjelekkkan orang lain
Berarti menggendong dosa
orang itu
Apa faedahnya

Padahal menggendong dosa
pribadi saja
Apakah dapat kuat
Ditambah meminta lagi
Yang ke-empat janganlah
Lisanmu mengucap dusta
Nanti menjadi watak

Larik (6) mulai menerangkan poin ketiga dari tujuh nasehat bertutur kata, yaitu *pangucap druaka* “bergunjing”. Nasehat ketiga ini dilanjutkan penjelasannya pada bait (8) yang berisi keburukan bergunjing. Larik (8) memasuki nasehat yang ke-empat. Topik pada nasehat yang ke-empat itu adalah *dora* “bohong”. Bait (9) dan (10) masih menerangkan mengenai tutur kata bohong.

Letak topik pada bait (10) baru diperlihatkan pada larik (3), yaitu *anacad ing liyane* “menjelekkkan orang lain”. Penjelasan bait (10) masih dilanjutkan pada larik (1) bait (11).

Bait (11) berisi pesan yang keenam. Topik pada bait (11) adalah *angucap kang tanpa gawe* “berkata yang tak berguna”. Penjelasan topik bait (11) berlanjut pada tiga larik pertama pada bait (12).

Bait (12) berisi pesan terakhir dari nasehat bertutur kata, yaitu

pangucap sesembranan “bergurau”.

Bait (13) dan (14) masih berisi akibat dari bergurau.

Bait (14) hingga bait (34) mulai berisi aturan bertutur kata selain tujuh nasehat utama seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu mengenai sopan santun bertutur kata di berbagai suasana. Sopan-santun bertutur kata yang dideskripsikan meliputi sopan santun bertutur kata pada ranah persaudaraan, pekerjaan, musyawarah, dan pengabdian dengan majikan. Masing-masing topik akan diuraikan sebagai berikut.

Topik pada bait (16) adalah bertutur kata dengan saudara. Penjelasan dari topik tersebut ditulis pada bait (17) dan (18).

*Anemua basukining urip
Marma kaki haywa
sumambrana
Ngaurip akeh ewuhe
Gumantya ing pirembug
Wetuningling denira Gusti
Yen sira rerembugan
Lan sanak sadulur
Endi kang kaprenah tuwa
Hiya aja sira wani andhingini
Wetuning pikirira
(Serat Sana Sunu, *pupuh*
Dhandhanggula pada 16)*

Temukanlah keselamatan
hidup
Maka janganlah kamu
seenaknya

Hidup banyak rintangan
Berganti HASIL DAN
PEMBAHASAN
Harus mengingat Tuhanmu
Jika kamu bercakap-cakap
Dengan sanak saudara
Yang lebih tua
Jangan kamu berani
mendahului
Apa yang akan kamu pikirkan
itu

Penjelasan dari topik pada bait (16) terdapat pada (17) dan (18), yaitu sikap sebagai orang yang lebih muda tidak boleh mendahului atau memotong pembicaraan orang yang lebih tua. Bait (19), (20), dan (21) masih berkaitan dengan cara bertutur kata dengan saudara, namun tiga bait tersebut merupakan subtopik dari bait sebelumnya. Bait (19), (20), dan (21) mempunyai gagasan utama tentang pemilihan keputusan. Bahwa sebelum mengajukan keputusan dalam bermusyawarah dengan saudara hendaknya menimbang dengan cara yang benar menurut agama.

Bait (22) menerangkan tentang bertutur kata dengan orang lain yang lebih tinggi kedudukannya.

*Ing Hyang Suksma lan sukura
malih
Deta nandhang ing nikmat
manpangat
Pan mangkone pratikele*

*Yeku gonira nutup
Lawang kutha katur ing Widhi
Widagdeng padandangan
Jro kutha barukut
Lawan malih lamun sira
Pirembugan lan wong liya kang
ngungkuli
Marang ing jenengira
(Serat Sana Sunu, *pupuh*
Dhandhanggula pada 22)*

Bersukurlah selalu kepada
Tuhan
Agar selalu mendapatkan
manfaat dan nikmat
Yang begitu itu petunjuknya
Cara kamu menutup
Pintu menuju jalan Tuhan
Dapat memperbaiki
Di dalam Negara menutupi
Sebaliknya, jika kamu
Bercakap-cakap dengan orang
lain yang lebih tinggi
Dari derajatmu

Keterangan yang mendeskripsikan topik pada bait (22) diletakkan pada bait (23) sampai bait (29). Bahwa sebagai bawahan harus meneliti terlebih dahulu perintah atau keputusan atasannya. Jika baik maka segera dilakukan tetapi jika tidak baik hendaklah memilih tidak memancing permasalahan.

Bait (30) mempunyai dua topik. Topik yang pertama mengenai sopan-santun bertutur kata di ajang musyawarah. Topik yang kedua yaitu bertutur-kata dengan majikan.

*Haywa ngumpet ing piker tan
mosik
Liring ngumpet yen ing
pasamuwan
Wus rembug saniskarane
Yen wus bubarane iku
Metokaken pikir pribadi
Kumedhep mrih tinuta
Iku ora arus
Duraka tan oleh harja
Lan maninge yen sira tinari
pikir
Marang ing gustinira
(Serat Sana Sunu, *pupuh*
Dhandhanggula pada 30)*

Janganlah menyembunyikan
semua pikiran yang ada
Menyembunyikan sesuatu pada
saat pertemuan musyawarah
Jika sudah dirembug
Jika sudah selesai
Mengeluarkan gagasan pribadi
Agar diikuti
Itu tidak layak
Durhaka tidak memperoleh
kebaikan
Dan jika kamu dimintai
pendapat
Oleh majikanmu

Keterangan pada topik pertama,
bahwa jika sedang bermusyawarah,
hendaklah berani
mempertanggungjawabkan
pendapatnya pada saat dilakukan
musyawarah. Mempermasalahkan
hasil musyawarah setelah
musyawarah selesai dianggap tidak
pantas.

Lan maninge yen sira tinari
pikir

Marang ing gustinira
(Serat Sana Sunu, *pupuh*
Dhandhanggula pada 30: 9-10)

Keterangan pada data di atas,
bahwa topik kedua adalah sebagai
bawahan yang tulus haruslah berani
berpendapat secara terbuka dan dapat
mempertanggungjawabkan
pendapatnya (Serat Sana Sunu,
pupuh Dhandhanggula pada 30-33).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan
pembahasan yang telah diuraikan di
atas, dapat diambil simpulan sebagai
berikut.

Topikalisasi dalam bagian IX *pupuh*
Dhandhanggula terdiri dari dua cara.
Cara pertama yaitu pengkondisian
satu topik yang dijabarkan langsung
dalam satu bait penuh; dan cara
kedua yaitu penjabaran topik ke
dalam beberapa bait. Pada cara yang
kedua, satu topik dibahas dalam
beberapa bait. Pemunculan topik
baru juga tidak terletak pada awal
bait, tetapi masuk ke dalam baris-
baris dalam bait.

Topik utama bagian IX *pupuh*
Dhandhanggula Serat Sana Sunu
adalah tata cara berbicara. Topik

utama tersebut melingkupi dua topik besar, yaitu larangan dan perintah. Larangan yang diutarakan berjumlah tujuh, yaitu (1) takabur, mengandung dua topik kecil, kibir dan Riya; (2) Bengis, kasar; (3) Bergunjing; (4) Bohong; (5) Menjelekkkan orang lain; dan (6) Berkata sia-sia; dan (7) Bergurau. Masing-masing subtopik dilengkapi dengan akibat negative dari perlakuan tersebut. Topik besar kedua adalah perintah bertutur kata dengan sopan dan sesuai aturan. Perintah tersebut dilakukan kepada saudara, orang tua, kolega saat dalam forum komunikasi/musyawaharah, hubungan bawahan-atasan, serta dalam hubungan majikan-pesuruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Edmondsn, Willis. 1989. *Spoken Discourse: A model for analysis*. London: Longman.
- Muyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- Yasadipura II. 2001. *Serat Sana Sunu*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yuwono, Untung. 2008. "Ketika Perempuan Lantang Menentang Poligami: Sebuah Analisis Wacana Kritis" dalam Wacana. *Jurnal*. Vol.10 no.1, April 2008, hlm 1-189.